

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, tanpa kesehatan yang baik manusia akan sulit menjalankan aktivitasnya. Berbagai upaya peningkatan taraf kesehatan pada masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah, di antaranya yaitu dengan meningkatkan pengetahuan (*promotif*), mencegah penyakit (*preventif*), menyembuhkan penyakit (*kuratif*), serta memulihkan kesehatan (*rehabilitatif*) yang dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan (Susanto, 2016). Cara-cara ini dilakukan untuk membangun kesadaran hidup sehat bagi setiap masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang lebih tinggi

Berkaitan dengan kesehatan masyarakat di Indonesia, tenaga kesehatan memiliki tugas dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berorientasi pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat secara profesional. Sebagai pengemban tugas yang diberikan oleh Menteri Kesehatan, para tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, perawat, serta bidan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan mental dari pasien sesuai dengan standar yang ditetapkan. Di samping itu tenaga kesehatan juga bertanggung jawab dalam memberikan masukan dan arahan terkait peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Handayani, 2009).

Dalam praktiknya, upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat setiap tahunnya terus ditingkatkan, seperti meningkatkan akses, meningkatkan mutu, menata sistem, menguatkan peran dari Dinas Kesehatan

Kabupaten/Kota dan Provinsi, serta menguatkan dukungan pendanaan. Terdapat salah satu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta yaitu Gempungan yang diadakan setiap minggu. Program ini merupakan program “jemput bola” yang dilakukan secara gratis dimana Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait turun langsung ke desa-desa yang ada di Purwakarta untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

Program Gempungan merupakan program unggulan Pemerintah Kabupaten Purwakarta yang berdiri pada tahun 2007 dan sudah dianggap sebagai tradisi oleh sebagian masyarakat (Purwakartakab.go.id, 2022). Program Gempungan menyediakan 11 jenis pelayanan publik secara gratis, di antaranya yaitu pelayanan dari Dinas Kesehatan seperti khitan, KB, vaksin, pelayanan dan pembuatan BPJS, serta berbagai pelayanan lainnya. Pemerintah Purwakarta berharap tenaga kesehatan dan seluruh masyarakat bisa berkerja sama untuk melakukan sosialisasi terhadap program ini agar lebih banyak yang mengetahui manfaat utama program Gempungan, yaitu sebagai media dalam percepatan birokrasi dan pelayanan termasuk di bidang kesehatan.

Gempungan dirasa sebagai solusi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, namun pelaksanaan program ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 30 masyarakat Purwakarta yang belum pernah mengikuti program Gempungan, diperoleh hasil bahwa 26,6% dari mereka mengaku tidak mengetahui adanya program Gempungan, 33,3% mengaku tidak membutuhkan adanya program Gempungan, sedangkan 40,0% sisanya mengetahui adanya program Gempungan akan tetapi merasa tidak

bermanfaat bagi dirinya. Dari hasil survei ini dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan upaya yang lebih tinggi dari pemerintah untuk mensosialisasikan pentingnya program Gempungan ini.

Rendahnya partisipasi dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti program Gempungan turut berdampak pada tenaga kesehatan. Sebagai ujung tombak kesehatan masyarakat yang berperan langsung dalam melakukan pelayanan kesehatan, kurangnya minat masyarakat membuat tenaga kesehatan kesulitan untuk mencari sasaran program. Hal ini dapat mempengaruhi program pemerintah dikarenakan angka realisasi tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan. Di samping itu, kurangnya sasaran pada pelayanan kesehatan juga berdampak pada level kabupaten secara nasional berdasarkan penilaian Menteri Kesehatan.

Permasalahan yang dialami oleh tenaga kesehatan dalam mensosialisasikan program Gempungan seringkali berpengaruh pada perilaku individu di tempat kerja. Kurangnya sasaran pada pelayanan akan berdampak pada meningkatnya intervensi dari atasan ketika angka realisasi tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan. Atasan seringkali menerapkan sanksi seperti penundaan jam pulang. Tidak tercapainya target pelayanan juga menyebabkan laporan pertanggungjawaban menjadi menumpuk. Hal ini tentunya menjadi tuntutan tersendiri bagi setiap tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugasnya.

Dampak yang lebih besar lagi terlihat dari munculnya masalah kesehatan baik secara fisik maupun psikologis dari para tenaga kesehatan. Hasil survei yang dilakukan terhadap 30 tenaga kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta yang bertugas mensosialisasikan program gempungan, diperoleh hasil bahwa

66,6% dari mereka merasakan kelelahan yang berlebihan saat bekerja, serta mengalami kecemasan saat target pelayanan tidak tercapai karena harus menambah jam pelayanan. Kondisi ini dapat berakibat tenaga kesehatan akan merasa tertekan atau mengalami stres.

Terdapat hal penting yang mampu berkontribusi untuk menghadapi kondisi sulit yang dihadapi tenaga kesehatan ini yang disebut dengan resiliensi. Konsep ini penting bagi tenaga kesehatan karena profesi ini banyak mendapatkan tuntutan dari pekerjaan. Tekanan dan stres yang dialami oleh tenaga kesehatan dapat menyebabkan mereka memiliki resiliensi yang rendah (Melnik et al., 2013). Sedangkan tenaga kesehatan yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung tidak mudah stres dan selalu berada dalam kondisi prima untuk bekerja (Turner, 2014).

Resiliensi akan membuat tenaga kesehatan tetap teguh menjalankan tugasnya dalam memberikan pelayanan kesehatan, meskipun mereka dihadapkan pada kondisi dimana masyarakat abai pada kesehatan dirinya sendiri. Menurut Anasuri dan Anthony (2018), resiliensi memungkinkan individu untuk dapat beradaptasi setelah mengalami keadaan sulit yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Resiliensi menjadi penting bagi tenaga kesehatan untuk menghadapi kesulitan dalam meningkatkan kepedulian masyarakat akan kesehatan. Hal ini sesuai dengan manfaat dari resiliensi itu sendiri, yaitu *overcoming* dimana individu dapat mengatasi tekanan yang dihadapi, serta *steering through* yang memungkinkan individu untuk tidak bersikap negatif terhadap kesulitan dan berbagai masalah (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang resilien adalah individu yang mandiri,

berinisiatif, memiliki relasi yang positif, kreatif, dan bermoral. Karakter-karakter tersebut diharapkan mampu membantu individu dalam menghadapi situasi yang sulit (Kartika, 2012).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, salah satunya yaitu regulasi diri. Individu yang memiliki regulasi diri akan dapat meningkatkan upaya individu untuk mengatur pikiran, perasaan, perilaku, dan dorongan lainnya dalam upaya mencapai suatu tujuan serta pengambilan keputusan yang merupakan aspek penting dari kemampuan beradaptasi, sehingga ia akan tetap teguh dalam menghadapi situasi yang sulit. Oleh karena itu dengan adanya regulasi diri yang tinggi akan semakin meningkatkan resiliensi individu untuk bertahan dalam mencapai suatu tujuan (Fathoni, 2021).

Regulasi diri sangat penting guna meningkatkan resiliensi tenaga kesehatan dalam mensosialisasikan program Gempungan. Regulasi diri menampilkan reaksi tenaga kesehatan dalam bekerja yang mengarah pada tujuan, yaitu tercapainya partisipasi seluruh masyarakat untuk mengikuti program Gempungan. Regulasi diri yang dimiliki tenaga kesehatan dapat melindungi masyarakat dari pelayanan yang tidak berkualitas dan kurang kompeten. Hal ini karena tenaga kesehatan memiliki aturan-aturan yang telah ditetapkan pemerintah dalam hal pemberian pelayanan yang profesional serta meminimalisir praktik buruk yang terjadi (Affara & Al-Jabri, 2016). Beban kerja yang tinggi, kurangnya antusiasme masyarakat akan pentingnya kesehatan, kelelahan secara fisik dan psikologi, serta jadwal kerja yang padat menjadi beban sendiri pada tenaga kesehatan.

Pada saat kondisi sulit, tenaga kesehatan membutuhkan regulasi diri yang baik. Bagi tenaga kesehatan, karena profesi ini mendapatkan banyak tekanan maka akan menyebabkan kelelahan dan stres, maka dari itu sangat penting bagi tenaga kesehatan memiliki regulasi diri untuk pencapaian tujuan, yaitu sebagai pengatur atau pengontrol perilaku seseorang sehingga tujuan yang ditetapkan dapat terpenuhi. Kemampuan serta kekuatan untuk bangkit dari masalah-masalah yang dihadapi oleh tenaga kesehatan ini disebut dengan resiliensi. Semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, maka semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri. Tenaga kesehatan yang memiliki regulasi yang tinggi akan menampilkan resiliensi yang baik pula dalam bekerja.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nenis dan Dian (2018) dengan judul Hubungan Antara Regulasi Diri dan Resiliensi pada Perawat RS X di Kota Semarang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi diri dengan *resiliensi*, dimana tidak hanya mengatur dan mengelola diri, namun dibutuhkan pula suatu kemampuan bertahan dan beradaptasi dari berbagai tekanan pekerjaan dan kehidupan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Perdana (2021) dengan judul Regulasi Diri sebagai Prediktor Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi diperoleh hasil bahwa regulasi diri berhubungan positif dengan resiliensi, oleh karena itu regulasi diri yang tinggi dapat meningkatkan resiliensi individu.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diasumsikan untuk penelitian ini bahwa regulasi diri mempunyai peran dalam pembentukan resiliensi pada tenaga kesehatan dalam mensosialisasikan program Gempungan. Maka dari itu peneliti tertarik dan

ingin lebih lanjut melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Resiliensi pada Tenaga Kesehatan di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta dalam Mensosialisasikan Program Gempungan”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh regulasi diri terhadap resiliensi pada tenaga kesehatan di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta dalam Mensosialisasikan Program Gempungan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah titik tolak yang sangat menentukan dalam memberikan langkah pada suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap resiliensi pada tenaga kesehatan di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta dalam Mensosialisasikan Program Gempungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi terutama dalam penjabaran regulasi dan resiliensi.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya yang serupa ataupun dalam konteks lingkungan atau fenomena yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh regulasi diri terhadap resiliensi pada tenaga kesehatan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keterkaitan antara resiliensi dan regulasi diri. Regulasi diri perlu supaya bisa mengendalikan pikiran dan perasaan, dan resiliensi dibutuhkan oleh setiap individu karena akan menjadi sumber kekuatan yang membuat mampu bertahan dalam situasi.
- c. Bagi Instansi, hasil dari penelitian ini bisa diharapkan memberikan kontribusi khususnya dalam bidang penelitian.